



## Meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara dalam bahasa inggris pada peserta didik kelas X melalui penggunaan model pembelajaran problem-based learning

H. Hasyatun

SMA Qur'an Insan Pratama, Tangerang, Banten, Indonesia

[mhasya105@gmail.com](mailto:mhasya105@gmail.com)\*

\* penulis korespondensi

### Informasi artikel

Disubmit: 2022-11-07

Revisi: 2022-12-10

Diterima: 2022-12-23

Dipublikasi: 2022-12-25

### Kata kunci:

Kemampuan berbicara

Minat baca

PBL

### Keywords:

Interest read

PBL

Speaking ability

### Abstrak

Realita kurangnya minat baca serta kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris peserta didik kelas X jenjang sekolah menengah atas menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah bagaimanakah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berbicara peserta didik kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus penelitian. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XA SMA Qur'an Insan Pratama tahun pelajaran 2022-2023 yang berjumlah 22 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan minat baca peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan indikator minat baca mereka, serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil tes kemampuan berbicara mereka, mulai dari rata-rata 60,4 pada tes pra-PTK, menjadi 75,2 pada tes PTK siklus I dan menjadi 84,1 pada tes PTK siklus II.

### Abstract

**Increasing interest in reading and speaking skills in English in class X students through the use of problem-based learning models.** The background of this study is the reality of the lack of interest in reading and the speaking ability of students in X grades at the senior high school level. Problem based learning (PBL) is a learning model that involves the activeness of students to always think critically and always be skilled in solving a problem. This research is based on the formulation of the problem of how to use a PBL to increase the interest in reading and reading ability of low-grade students. The research method used is Classroom Action Research with two research cycles. The subjects of the study were all class 10A students of SMA Qur'an Insan Pratama for the 2022-2023 academic year, totaling 22 people. The results showed that the use of model pembelajaran PBLs can increase students' reading interest as indicated by an increase in their reading interest indicators, as well as can improve reading ability as indicated by an increase in their reading ability test results, starting from an average of 62.3 on the pre-PTK test, to 74.5 on the PTK test cycle I and to 82.7 on the PTK test cycle II test.

Copyright © 2022, Hasyatun

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hasyatun, H. (2022). Meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara dalam bahasa inggris pada peserta didik kelas X melalui penggunaan model pembelajaran problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 105-111. <https://doi.org/10.22219/jppg.v3i3.24011>

## Pendahuluan

Bahasa Inggris dalam kedudukannya sebagai bahasa internasional memegang peranan sangat strategis dan sentral bagi kelangsungan kehidupan seluruh bangsa dan negara di dunia termasuk di Indonesia sehingga tuntutan untuk dapat menguasai bahasa Inggris yang baik dan benar sejak dini bagi setiap warga negara Indonesia sudah merupakan satu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah secara umum ditujukan agar peserta didik mempunyai kompetensi dalam keempat aspek berbahasa yaitu mendengarkan/ menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aspek berbicara dan membaca menjadi cukup penting pada kelas sepuluh jenjang sekolah menengah atas karena masih banyak peserta didik yang masih asing belajar membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris saat memasuki jenjang sekolah menengah atas, selain itu tidak dapat dipungkiri jika sebagian besar sumber belajar (bahan ajar) seluruh mata pelajaran di sekolah masih berupa media cetak yang hanya akan bisa dieksplorasi dengan baik jika peserta didik mempunyai kemampuan membaca yang baik.

Realita di lapangan berdasarkan hasil pengamatan penulis serta hasil diskusi dengan rekan sejawat khususnya yang mengajar di kelas sepuluh SMA Qur'an Insan Pratama, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas rendah ternyata masih kurang memuaskan, masih cukup banyak peserta didik yang hingga kelas 3 (tingkat terakhir kelas rendah) membacanya masih belum lancar, selain itu kemampuan mereka dalam memahami bacaannya pun masih kurang memuaskan, seringkali mereka tidak dapat menangkap intisari wacana yang mereka baca dalam sekali membaca.

Menurut analisa penulis, rendahnya kemampuan membaca peserta didik kelas rendah (khususnya di SMA Qur'an Insan Pratama) disebabkan oleh masih terbatasnya penggunaan model pembelajaran membaca yang diterapkan, serta masih miskinnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, pada umumnya guru masih menerapkan metode konvensional yang bersifat *teacher centered*, dimana proses belajar mengajar berpusat pada guru dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara peserta didik cenderung kurang aktif sehingga mereka cepat merasa jenuh untuk mengikuti pembelajaran yang berujung pada kurang memuaskannya hasil belajar mereka.

Rendahnya kemampuan membaca dan berbicara pada peserta didik kelas X juga disebabkan oleh kurangnya minat baca mereka, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya penguasaan kosa kata dalam bahasa Inggris kunjungan peserta didik dan rendahnya budaya baca ke perpustakaan, pada saat senggang mereka lebih senang untuk melakukan permainan- permainan lain dari pada membaca buku.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan berupa rendahnya kemampuan membaca dan berbicara peserta didik kelas X ini dapat diupayakan dengan mengubah model pembelajaran dari yang bersifat *teacher centered* menjadi bersifat *student centered*, diharapkan peserta didik lebih banyak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menuju pembelajaran yang bersifat *student centered* peran media pembelajaran akan sangat diperlukan sebagai jembatan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan sumber belajar, dan media pembelajaran yang layak dicoba sebagai alternatif dalam memenuhi tuntutan perubahan pembelajaran dari yang bersifat *teacher centered* menjadi bersifat *student centered* ini adalah PBL (*Problem Based Learning*).

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan yang nyata sebagai konten atau isi materi untuk bahan ajar bagi siswa untuk belajar dan berfikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah- masalah untuk mendapatkan pengetahuan (Utami & Astawan, 2020). Di mana model *problem based learning* mempunyai ciri yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam merumuskan masalah dan mencari solusi pemecahan, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar (Febriana et al., 2020). Guru dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan, mendorong siswa untuk lebih aktif untuk memecahkan masalahnya. Model *problem based learning* seperti menantang siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok (Harapit, 2018), sehingga dalam model *problem based*

learning siswa di dalam kelompok-kelompoknya akan mencari tahu, mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui pembelajaran langsung (Utami & Astawan, 2020). Model problem based learning memiliki 5 fase atau tahapan yaitu: (1) mengorientasi siswa pada masalah dan tujuan pembelajaran, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Atminingsih et al., 2019). Model Problem based learning menekankan pada dua poin utama dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk aktif meningkatkan hasil belajar. Karakteristik model Problem based learning mempunyai ciri utama (1) permasalahan menjadi starting point, (2) permasalahan yang nyata, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (Utami & Astawan, 2020).

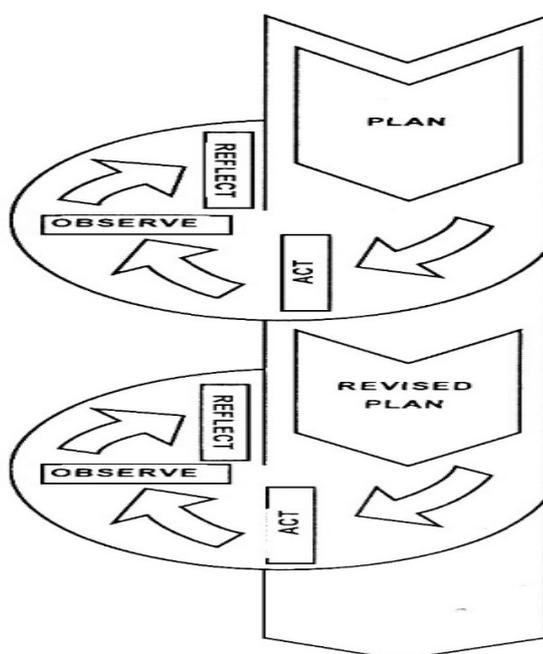
Berangkat dari realita mengenai rendahnya minat baca dan kemampuan berbicara peserta didik kelas X khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini dilakukan dengan berdasar pada tujuan menganalisis penggunaan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan berbicara peserta didik kelas X serta menganalisis penggunaan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan berbicara peserta didik kelas X di SMA Qur'an Insan Pratama.

### Metode

Mengingat tujuan utama penelitian yang dilaksanakan adalah perbaikan pembelajaran (kemampuan membaca), maka jenis penelitian yang paling cocok digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis PTK yang dilaksanakan adalah kolaboratif antara peneliti sebagai

inovator pembelajaran dengan guru mitra yang bertindak sebagai guru kelas pelaksana pembelajaran. Model PTK yang digunakan adalah adaptasi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikembangkan Kasbolah (1998/1999: 70). Tindakan yang akan dilaksanakan merupakan suatu proses berbentuk spiral, setiap siklus tindakan penelitian identik dengan dua pertemuan pembelajaran yang masing-masing terdiri atas: tahap perencanaan; tahap pelaksanaan; tahap observasi, dan tahap refleksi.

Secara diagramatis model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan alokasi yang telah direncanakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia Kelas 2 Sekolah Dasar dengan Kompetensi Dasar 3.1. Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus penelitian, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang masing-masing berdurasi 45 menit. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 10A SMA Qur'an Insan Pratama yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 22 orang perempuan. Teknik dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah: Teknik Angket, Teknik Observasi dan Teknik Tes. Adapun Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh selama penelitian meliputi: Analisis Kualitatif yaitu Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil angket serta hasil observasi terhadap prosedur pelaksanaan penelitian serta respons peserta didik selama melaksanakan penelitian tindakan . Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes yang diperoleh selama penelitian. Secara garis besar prosedur analisis yang dilaksanakan terhadap setiap hasil tes adalah sebagai berikut:

Hasil analisis diinterpretasikan sebagai peningkatan kemampuan membaca peserta didik selama mengikuti penelitian tindakan kelas. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah jika terjadi peningkatan pada minat baca peserta didik serta paling tidak 75% peserta didik dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran bahasa Inggris Kelas 10A di SMA Qur'an Insan Pratama untuk Capaian Berbicara dan Membaca pada materi descriptive text.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil, hampir seluruh peserta didik nampak lebih nyaman melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Beragam aktivitas dalam pendekatan problem-based learning meminta siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya untuk menemukan solusi. Pendekatan kerja sama ini mendorong anak-anak untuk membangun keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, kompromi, dan mendengarkan.

Dari segi guru tidak ada kesulitan sedikit pun untuk mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran membaca intensif mata pelajaran bahasa Inggris, masalah hanya terjadi saat guru harus menyediakan bahan bacaan yang menarik, namun dapat diatasi melalui kerjasama dengan pengelola perpustakaan sekolah untuk mempersiapkan buku-buku tersebut.

Hasil analisis angket minat baca yang disebar sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari Tabel 1, tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

Tabel 1. Rekapitulasi jawaban angket No. 1

Jawaban	Frekuensi Jawaban	
	Sebelum	Sesudah
Ya	8	17
Tidak	14	5

Rekapitulasi jawaban untuk angket No.1 pada tabel 1 (Apakah kamu suka membaca?), menunjukkan adanya peningkatan yang sangat mencolok antara sebelum adanya penggunaan model pembelajaran PBL dengan setelah adanya penggunaan Model pembelajaran PBL, jika sebelum ada penggunaan Model pembelajaran PBL hanya 8 orang atau 36% yang suka membaca maka setelah ada penggunaan Model pembelajaran PBL 17 orang peserta didik atau 77% peserta didik menyatakan suka membaca atau mengalami kenaikan 113%.

Tabel 2 Rekapitulasi jawaban angket No. 2

Jawaban	Frekuensi Jawaban	
	Sebelum	Sesudah
0	8	0
1-3	11	9
Di atas 3	3	13

Rekapitulasi jawaban untuk angket No.2 pada tabel 2 (Berapa judul buku yang telah kamu baca dalam satu bulan terakhir?), menunjukkan selain telah terjadi jumlah peserta didik yang suka membaca, jumlah buku yang mereka baca pun mengalami peningkatan, jika sebelum ada 8 peserta didik yang sama sekali belum menyelesaikan membaca satu judul buku pun dan hanya 3 peserta didik yang telah menyelesaikan membaca diatas 3 buah judul buku, maka setelah ada penggunaan Model pembelajaran PBL semua peserta didik telah berhasil menyelesaikan membaca buku dan jumlah peserta didik yang berhasil membaca diatas 3 buah judul buku telah mencapai 9 orang atau meningkat 200%.

Tabel 3. Rekapitulasi jawaban angket No. 3

Jawaban	Frekuensi Jawaban	
	Sebelum	Sesudah
Diri sendiri	6	9
Keluarga	2	1
Teman	4	4
Guru	10	8

Rekapitulasi jawaban untuk angket No.3 pada tabel 3 (Siapa yang memotivasi untuk lebih giat membaca?), menunjukkan adanya pergeseran siapa yang memotivasi untuk lebih giat membaca, jika sebelum ada Model pembelajaran PBL guru menempati peringkat pertama dengan 10 peserta didik atau 45,5%, maka setelah ada Model pembelajaran PBL menurun hanya menjadi 8 peserta didik atau 36,4%, sementara itu diri sendiri mengalami peningkatan dari 6 peserta didik atau 27,3 % sebelum ada Model pembelajaran PBL menjadi 9 peserta didik atau 41 % setelah adanya Model pembelajaran PBL.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Selama Pelaksanaan PTK

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes			Nilai KKM
		Awal	Siklus I	Siklus II	
1	S-1	80	100	100	75
2	S-2	60	80	90	75
3	S-3	60	70	80	75
4	S-4	50	50	70	75
5	S-5	60	80	80	75
6	S-6	60	70	80	75
7	S-7	50	50	70	75
8	S-8	80	90	90	75
9	S-9	60	60	90	75
10	S-10	50	70	80	75
11	S-11	60	70	80	75
12	S-12	60	80	90	75
13	S-13	50	70	90	75
14	S-14	70	100	100	75
15	S-15	60	60	70	75
16	S-16	80	90	90	75
17	S-17	60	80	80	75

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes			Nilai KKM
		Awal	Siklus I	Siklus II	
18	S-18	60	70	70	75
19	S-19	60	70	80	75
20	S-20	80	80	80	75
21	S-21	50	70	80	75
22	S-22	70	80	80	75
<b>Rata-rata</b>		62,3	74,5	82,7	75

Model pembelajaran Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, model pembelajaran PBL dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara peserta didik. Problem-based learning memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman yang nyata saat proses pembelajaran. sehingga anak dapat menemukan, mengkonstruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya dalam berbagai aspek perkembangan secara mandiri.

Peningkatan kemampuan membaca peserta didik subjek penelitian yang terjadi selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas merupakan dampak langsung dari lebih banyaknya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, mereka terlibat aktif dalam pemilihan materi bacaan yang harus dibaca secara intensif, mereka juga terlibat secara aktif untuk memilih tempat yang menurut mereka nyaman untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Minat baca selalu berkaitan dengan perasaan senang dan adanya perhatian terhadap kegiatan membaca.

### Simpulan

Peningkatan nilai hasil tes yang terus terjadi secara berkesinambungan selama penelitian tindakan kelas (test awal, tes akhir PTK Siklus I dan tes akhir PTK siklus II) menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2B (kelas rendah) SMA Qur'an Insan Pratama, sementara itu peningkatan jumlah peserta didik yang lulus KKM menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik tidak terbatas pada peserta didik dengan kemampuan tertentu saja.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dicapai, dengan ini peneliti memberikan beberapa rekomendasi sehubungan dengan implementasi penggunaan Model pembelajaran PBL dalam pembelajaran: Pertama, bagi rekan-rekan sejawat (guru/ tenaga pendidik) kiranya dapat mencoba membuat Model pembelajaran PBL di kelasnya masing-masing untuk meningkatkan minat baca peserta didik sebagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana diamanatkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, dengan salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kedua, bagi guru kelas X jenjang sekolah menengah atas yang mengalami masalah berupa rendahnya minat baca serta kemampuan membaca peserta didiknya dapat mencoba membuat model pembelajaran PBL dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan minat baca serta meningkatkan kemampuan berbicara peserta didiknya. Ketiga, menghimbau rekan sejawat (guru/ tenaga pendidik) yang telah mempunyai Model pembelajaran PBL untuk mencoba mengimplementasikan penggunaannya dalam pembelajaran dalam upaya memperluas akses mereka kepada bahan-bahan pelajaran yang umumnya berupa media cetak dengan harapan dapat meningkatkan minat baca mereka yang akhirnya dapat berujung kepada peningkatan hasil belajar mereka.

## Referensi

- Bahasa, T. P. K. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kemp, J. E. (1977). *Instructional Design Belmont, California: David S. Lake Publishers. NCERT, (2008). Model pembelajaran PBL*. New Delhi: Department of Elementary Education.
- Muhibbin, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://icando.co.id/artikel/problem-based-learning>  
Indonesian Journal of Educational Development Volume 2 Nomor 3, November 2021  
DOI: 10.5281/zenodo.5681622